

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan yang menginspirasi dan mendorong penulis untuk mengangkat topik : IMPLIKASI KEBIJAKAN PARIWISATA “*Be My Guest*” TERHADAP PENINGKATAN AKTIVITAS PERDAGANGAN WANITA DI THAILAND sebagai judul skripsi ini.

Pertama, isu perdagangan manusia atau Human trafficking Issue mulai diangkat sebagai isu keamanan non tradisional dan masalah ini mulai mendapatkan perhatian serius dari aktor dalam studi hubungan internasional karena masih berkaitan erat dengan masalah keamanan internasional. Terlebih lagi, komoditas utama dan yang paling banyak dari isu ini sumber dayanya berasal dari kaum wanita dan anak perempuan.

Kedua, pariwisata internasional juga menjadi salah satu faktor yang menjadi alat atau wadah dimana perdagangan manusia itu akhirnya terjadi. Thailand merupakan Negara yang mempunyai banyak kekayaan alam dan budaya yang memberikan keuntungan bagi Negara tersebut sebagai daerah wisata baik wisata domestic maupun wisata mancanegara. Oleh sebab itulah pemerintah Thailand sendiri terus berusaha untuk mengembangkan sector pariwisata dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan khususnya wisatawan asing untuk

datang ke Thailand¹. Adanya pariwisata Thailand ini, kemudian menimbulkan tumbuhnya tempat-tempat hiburan dimana seperti kita tahu syarat dari adanya hiburan tersebut pasti harus ada sesuatu yang menarik. Sekarang ini, predikat dari “sesuatu yang menarik” tersebut sepertinya sudah mengalami perluasan makna. Salah satu contohnya dari makna kata “sesuatu yang menarik” tersebut bisa dihubungkan dengan adanya kaum wanita sebagai penyemarak dari adanya hiburan. Pariwisata dan hadirnya bisnis prostitusi sebagai salah satu bentuk perdagangan wanita memiliki hubungan yang sangat dekat.

Keempat, Thailand merupakan salah satu Negara di kawasan Asia Tenggara selain Malaysia dan Singapura yang bisa masuk dalam daftar jajaran Negara tujuan wisata utama dunia atau *The World's Top Tourism Destinations*. Pariwisata di Negara ini lebih banyak menyuguhkan sarana rekreasi yang didominasi oleh berbagai macam hiburan yang menempatkan kaum wanita lebih sebagai obyek “hiburan” itu sendiri. Thailand dikenal dengan kemudahan fasilitas layanan seks-nya. Hiburan yang mengandalkan eksotika kaum wanita sangat menjamur dengan pariwisata di Negara ini. Bahkan semua hotel kelas menengah sampai hotel berbintang mempunyai agenda *Thai Girl Show* atau biasa terpelesetkan dengan kata tiger show, menyaksikan penari telanjang². Fakta lain yang menarik adalah tidak hanya kaum wanita asli saja yang dijadikan sebagai penarik wisatawan untuk datang berkunjung melainkan munculnya fenomena

¹ <http://www2.kompas.co.id> diakses tanggal 25-11-2009 dengan judul artikel “*Thailand tak akan menunggu Indonesia*”.

² <http://khairul.wordpress.com/> diakses tanggal 15-10-2008 judul artikel “*Melepas letih di Hat Yai*” penulis Khairul Ikhwan D.

“wanita jadi-jadian” atau yang lebih dikenal dengan sebutan “*the lady boy*”³ telah menjadi penghias dari hiburan di Negara ini. Daya tarik seperti inilah yang membuat Thailand lebih dikenal dengan pariwisata seksnya ketimbang keindahan alam atau objek pariwisata lain yang ada di sana.

Kelima, kebijakan taksinomics di tahun 2002 di Thailand juga turut menyumbang perubahan kebijakan dalam sektor pariwisata. Ada serangkaian kebijakan dalam pariwisata dalam usahanya mendatangkan para wisatawan asing. Tahun 2002 Thailand meluncurkan kebijakan pariwisata dengan slogan “*Be My Guest*”⁴. Dalam upayanya meningkatkan sektor pariwisata setelah krisis yang melanda Negara ini, ada dampak negatif yang muncul salah satunya adalah meningkatnya aktivitas perdagangan wanita dan kejahatan transnational crime yang lain.

Keenam, timbulnya fenomena di atas menarik minat penulis untuk mengangkat topik tentang pengaruh antara kebijakan pariwisata terhadap peningkatan aktivitas perdagangan wanita di Thailand untuk dibahas menjadi sebuah bentuk skripsi.

Ketujuh, penulis telah mendapatkan data yang cukup lengkap, seperti buku bacaan, jurnal dan data-data dari internet sehingga diharapkan dengan cukup tersedianya materi dapat mampu untuk menunjang penulisan skripsi ini.

³<http://www.mediaindonesia.com/> diakses tanggal 1-12-2008 judul artikel “*vacation ke negeri gajah putih bagian ke 4 tamar*”

⁴ <http://www.suarapembaruan.com//> diakses tanggal 21-11-2008 Koran online terbitan tanggal 30

B. Latar Belakang

Prospek pariwisata sebagai sebuah industry dapat dikatakan terus memperlihatkan perkembangan yang baik dari tahun ke tahun. *World Tourism and Trade Center (WTTC)* bahkan telah menegaskan bahwa sector pariwisata saat ini merupakan industri terbesar di dunia, sektor ini telah menjadi salah satu penggerak utama perekonomian abad 21 bersama dengan industri telekomunikasi dan teknologi informasi⁵. Perkembangan industri pariwisata yang sangat dinamis dan terus diperkuat oleh kemajuan tingkat kesejahteraan ekonomi bangsa-bangsa di dunia, menimbulkan pariwisata saat ini mengambil peran penting dalam pembangunan perekonomian bangsa-bangsa di dunia. Beberapa Negara di kawasan Asia Tenggara juga menggantungkan pendapatan negaranya dari sector yang satu ini. Singapura, Malaysia, Thailand dan Indonesia adalah beberapa diantaranya. Di Thailand, industri pariwisata menempati sektor yang diandalkan. Dari sektor industri pariwisata inilah, Thailand mendapatkan sumber devisa yang cukup besar. Pada tahun 2003 saja, sector pariwisata di Negara ini telah menyumbang pemasukan kepada kas Negara sebesar 46,3%. Hal inilah yang mendorong pemerintah Thailand sangat serius dalam mengembangkan sector yang satu ini. Kebijakan pariwisata di Negara ini pun mulai dirancang, mulai dari menyusun strategi pariwistanya sampai kepada paket pemasarannya agar orang-orang tertarik untuk mengunjungi Negara ini. Salah satu contohnya adalah kebijakan pariwisata "*Be My Guest*" periode 2002 sampai 2006. Perkembangan pariwisata dunia yang sedemikian pesat tidak saja mampu menghasilkan

sumbangan bagi perekonomian di suatu negara yang menjadi tujuan wisata, namun juga telah menciptakan dampak negatif pada kehidupan sosial budaya. Salah satu isu global adalah adanya perdagangan perempuan (*women trafficking*) sebagai dampak dari perkembangan industri pariwisata.

Setelah berakhirnya perang dingin, dunia internasional dihadapkan pada ancaman-ancaman keamanan baru yang timbul yang tidak hanya berdimensi militer seperti sebelumnya, yang sering dikenal sebagai ancaman keamanan non militer atau ancaman non tradisional. Salah satu ancaman non militer atau non tradisional adalah aktivitas perdagangan perempuan (*women trafficking*) yang terjadi di seluruh pelosok dunia dan Thailand khususnya. *Women trafficking* sendiri berasal dari dua kata bahasa inggris yaitu: *Women* yang artinya adalah perempuan atau wanita. Sedangkan *trafficking*, berasal dari kata *traffic* yang berarti lalulintas, namun bisa juga diartikan sebagai lalu lintas perdagangan. Jadi *women trafficking* dapat diartikan sebagai lalulintas perdagangan perempuan. Kemajuan teknologi di bidang transportasi, telekomunikasi, dan informasi telah menciptakan dunia tanpa batas, memudahkan terjadinya mobilitas manusia antarnegara maupun pertukaran informasi melalui dunia maya. Migrasi adalah salah satu contoh dari bentuk mobilisasi global ini. Untuk mendapatkan nafkah dari peluang ekonomi yang tersedia, banyak perempuan rela bermigrasi ke Negara lain demi mendapatkan penghidupan yang layak. Perdagangan manusia, terutama perempuan dan anak untuk prostitusi dan tenaga kerja paksa adalah satu dari aktivitas kriminal yang berkembang paling cepat di dunia. Walaupun laki-laki

sebagai dampak dari perkembangan industri pariwisata.
Salah satu isu global adalah adanya perubahan perempuan (women trafficking)
namun juga telah menciptakan dampak negatif pada kehidupan sosial budaya
sumber daya bagi perekonomian di suatu negara yang menjadi tujuan wisata

Setelah berakhirnya perang dingin, dunia internasional dihadapkan pada
ancaman-ancaman keamanan baru yang timbul yang tidak hanya tradisional
militer seperti sebelumnya, yang sering dikenal sebagai ancaman keamanan non
militer atau ancaman non tradisional. Salah satu ancaman non militer dan non
tradisional adalah aktivitas perdagangan perempuan (women trafficking) yang
terjadi di seluruh pelosok dunia dan Thailand khususnya. Women trafficking
sendiri berasal dari dua kata bahasa Inggris yaitu: Women yang artinya adalah
perempuan atau wanita. Sedangkan trafficking berasal dari kata traffic yang
berarti lalu lintas, namun bisa juga diartikan sebagai lalu lintas perdagangan. Jadi
women trafficking dapat diartikan sebagai lalu lintas perdagangan perempuan.
Kemajuan teknologi di bidang transportasi, telekomunikasi, dan informasi telah
membuatkan dunia tanpa batas, memudahkan terjadinya mobilitas manusia
sangatnya maupun pergerakan informasi melalui dunia maya. Migrasi adalah
salah satu contoh dari bentuk mobilitas global ini. Untuk mendapatkan manfaat
dari peluang ekonomi yang tersedia, banyak perempuan rela bermigrasi ke Negara
lain demi mendapatkan penghasilan yang layak. Perdagangan manusia terutama
perempuan dan anak untuk prostitusi dan tenaga kerja paksa adalah satu dari
aktivitas kriminal yang berkembang paling cepat di dunia. Walaupun laki-laki

juga termasuk sebagai korban, mayoritas dari keseluruhan yang diperdagangkan adalah perempuan dan anak-anak.

Aktivitas migrasi ini dimanfaatkan para pihak tidak bertanggung jawab yang berkedok sebagai penyalur tenaga kerja palsu untuk mendapatkan banyak keuntungan. Sesampainya para korban di Negara lain, mereka tidak mendapatkan pekerjaan sebagaimana yang telah dijanjikan sebelumnya. Rata-rata dari mereka berakhir di dunia pelacuran. Motif seperti ini merupakan hal yang paling banyak terjadi. Adanya perdagangan manusia maupun penyelundupan manusia khususnya kaum perempuan ini mempunyai berbagai macam tujuan dan salah satu fakta yang dapat dijumpai dari berbagai kasus adalah adanya kebutuhan untuk pasokan buruh yang dapat dibayar murah maupun untuk kepentingan industri seks. Perdagangan manusia yang diikuti dengan proses penyelundupan manusia atau migrasi secara ilegal ini sudah mempunyai jaringan yang besar, luas dan terbilang cukup rapi. Di tengah jaringan sindikat perdagangan wanita internasional terdapat Negara-negara yang berpredikat multifungsi : mereka adalah Negara-negara transit yang berperan sebagai makelar dalam proses perdagangan dan mereka juga dapat berperan sebagai Negara penerima dan sekaligus Negara pengirim. India dan Thailand adalah contoh-contoh utama dan keduanya mengelola perdagangan perempuan yang amat sibuk⁶. Perdagangan perempuan dalam industri pariwisata telah berkembang menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian serius dari seluruh negara di dunia, baik yang selama ini menjadi penerima wisatawan maupun bagi negara sumber wisatawan

Perkembangan industri pariwisata di Negara Thailand juga menyebabkan munculnya industri seks yang semakin marak di Negara tersebut⁷.

Adanya industri atau pariwisata seks (*sex tourism*) di Thailand pada awalnya merupakan sebuah konsekuensi dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat, untuk membendung penyebaran komunisme di kawasan itu setelah Perang Korea atau lebih dikenal dengan nama "*Containment Policy*". Pada tahun 1967, ditandatangani sebuah perjanjian antara militer AS dengan pemerintahan Thai yang memperbolehkan serdadu AS yang ditempatkan di Vietnam untuk mengambil cuti "istirahat dan rekreasi" atau R&R (*Rest and Relaxation*) di Thailand. Sektor raksasa dari industry seks tumbuh pesat dengan menyediakan jasa pelayanan seksual bagi personel militer. Ketika Amerika Serikat ke luar dari Vietnam, industry seks Thailand menghadapi kerugian yang besar. Namun, kondisi seperti ini tidak berlangsung lama karena langsung tersedia langkah penyelamatan selanjutnya. Bisnis seks, yang bermitra secara resmi dengan industry pariwisata dan pemerintah, memutuskan untuk melakukan diversifikasi sekaligus menarik jenis pelanggan baru. Para wisatawan dipilih sebagai pengganti dari personel militer⁸. Adanya kebijakan *Be My Guest* dengan tujuan menarik wisatawan sebanyak-banyaknya untuk datang berkunjung ke Thailand disinyalir membawa hubungan atau korelasi antara peningkatan pariwisata di Thailand dan meningkatnya aktivitas perdagangan perempuan di dalamnya.

⁷<http://www.halamansatu.net/> diakses tanggal 5-11-2008 judul artikel "*gadis Thailand dan pelacuran*" penulis Ruby Kholifah.

⁸ Loise Brown. 2005. "*Sex Slaves : sindikat perdagangan perempuan di Asia*". Yayasan Obor Indonesia. Hal 10

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan fakta-fakta masalah di atas, maka timbul suatu permasalahan yaitu :

" Faktor-faktor apa saja yang membuat kebijakan pariwisata "Be My Guest" dapat mempengaruhi peningkatan aktivitas perdagangan wanita di Thailand ?

D. Tujuan Penulisan

- A.** Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kebijakan pariwisata dalam usahanya untuk mendatangkan banyak wisatawan berkunjung ke Thailand sehingga mengakibatkan peningkatan aktivitas perdagangan wanita di Negara tersebut.
- B.** Untuk menganalisa dampak dari pengembangan pariwisata berupa dampak social budaya seperti permasalahan perdagangan wanita (women trafficking).
- C.** Untuk mengaplikasikan berbagai macam teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.
- D.** Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Ընկերության Մոնիթինգի Կոմիտեի

Ինքնուրույն Ինտերնալ Ինքնուրույն Ինստիտուտի կամ Ինստիտուտի

Ծ. Տրամադրված շահույթի և սուբսիդիաների ճշգրիտ և անկասկածազուսպ հաշիվի վերաբերյալ իրականացնելու պարտականություն:

Շ. Սուբսիդիաների և սուբսիդիաների (կամ սուբսիդիաների) օգտագործման շահույթի և սուբսիդիաների ճշգրիտ և անկասկածազուսպ հաշիվի վերաբերյալ իրականացնելու պարտականություն:

Ի. Սուբսիդիաների օգտագործման շահույթի և սուբսիդիաների ճշգրիտ և անկասկածազուսպ հաշիվի վերաբերյալ իրականացնելու պարտականություն:

Բ. Սուբսիդիաների օգտագործման շահույթի և սուբսիդիաների ճշգրիտ և անկասկածազուսպ հաշիվի վերաբերյալ իրականացնելու պարտականություն:

Վ. Սուբսիդիաների օգտագործման շահույթի և սուբսիդիաների ճշգրիտ և անկասկածազուսպ հաշիվի վերաբերյալ իրականացնելու պարտականություն:

Ծ. Դրամային Ինքնուրույն

Սուբսիդիաների օգտագործման շահույթի և սուբսիդիաների ճշգրիտ և անկասկածազուսպ հաշիվի վերաբերյալ իրականացնելու պարտականություն:

.. Ինքնուրույն և սուբսիդիաների օգտագործման շահույթի և սուբսիդիաների ճշգրիտ և անկասկածազուսպ հաշիվի վերաբերյալ իրականացնելու պարտականություն: ..

ապահովելու և սուբսիդիաների օգտագործման շահույթի և սուբսիդիաների ճշգրիտ և անկասկածազուսպ հաշիվի վերաբերյալ իրականացնելու պարտականություն:

Ինքնուրույն և սուբսիդիաների օգտագործման շահույթի և սուբսիդիաների ճշգրիտ և անկասկածազուսպ հաշիվի վերաբերյալ իրականացնելու պարտականություն:

Շ. Ինքնուրույն Ինտերնալ

E. Kerangka Teori :

Menurut Mohtar Mas'ood, teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi⁹. Teori yang baik adalah basis bagi pengembangan pengetahuan yang layak dipercaya dan berdasarkan kenyataan. Teori membantu kita menjelaskan dan meramalkan fenomena politik, dan demikian, juga membantu pembuatan keputusan praktis. Sedangkan menurut J. David Singer, seorang sarjana aliran scientific, mengemukakan definisi teori sebagai sekumpulan generalisasi empiris yang secara internal konsisten dan memiliki dan memiliki kemampuan yang bersifat deskriptif (menerangkan), prediktif (meramalkan) dan eksplanatory (menjelaskan). Kata teori berasal dari bahasa Yunani *theoro* yang berarti "melihat kepada". Stanley Hoffman, seorang sarjana aliran tradisional telah mendefinisikan teori hubungan internasional kontemporer sebagai "suatu studi sistematis mengenai fenomena yang bisa diamati yang mencoba menemukan variable-variabel dasar, untuk menjelaskan perilaku, dan untuk mengungkap karakteristik tipe-tipe hubungan antara unit-unit nasional"¹⁰.

Untuk bisa menjawab pokok permasalahan di atas maka penulis menggunakan Teori Pariwisata, Konsep Pariwisata Internasional serta dikuatkan lagi dengan Konsep Perdagangan Manusia menurut PBB untuk mengetahui pengaruh atau implikasi dari kebijakan pariwisata terhadap peningkatan aktivitas perdagangan wanita yang terjadi di Thailand.

⁹ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, 1990. Hal 186.

¹⁰ Theodore A. Coulombis dan James H. Wolfe, alih bahasa Mercedes Marbun, "Pengantar Hubungan Internasional: Keadilan dan Power". Penerbit: Cv. Putra abardin. Cetakan kedua: 1999. hal 30-31

1. Teori Pariwisata

Adanya pendapat yang menyatakan bahwa terdapat pertalian yang kuat antara pembangunan pariwisata dan perkembangan industri prostitusi yang merupakan produk lain dari perdagangan wanita masih mendapat penolakan dari para pihak penanggungjawab pembangunan pemerintah dan pemerintah dari banyak Negara berkembang. Issu tentang pembangunan pariwisata dan perdagangan perempuan akhir-akhir ini telah menjadi perhatian dan diskusi yang semakin luas di antara kalangan para ahli dan pemerhati pembangunan pariwisata seperti *Human Right-Watch*, *The International Federation of Women's travel Organization*, dan lain-lainnya di Negara-negara sedang berkembang. Pariwisata memang tidak dapat ditunjuk sebagai factor atau sumber utama yang bekerja dibelakang bisnis prostitusi yang merupakan bentuk lain dari perdagangan perempuan, namun keduanya jelas memiliki pertalian yang cukup sistematis. Dapat dikatakan bahwa, Perkembangan variable yang satu menjadi pendorong bagi perkembangan variable yang lain dan sebaliknya¹¹. Selama ini kita selalu puas dengan perolehan devisa sector pariwisata, karena bila kita lihat dari angka-angka yang disajikan dalam bentuk statistic, secara relative meningkat dari tahun ke tahun, akan tetapi secara tidak sadar kita tidak mengetahui apa sebenarnya sebenarnya yang terjadi sebagai akibat dari pengembangan pariwisata sebagai suatu industry.

1. Teori Pariwisata

Adanya pendapat yang menyatakan bahwa terjadi pertalan yang kuat untuk pembangunan pariwisata dan perkembangan industri pariwisata yang merupakan produk lain dari pembangunan wisata masih menjadi perhatian dari para pihak penyelenggara pembangunan pariwisata dan pemerintah dari banyak Negara berkembang. Isu tentang pembangunan pariwisata dan pembangunan pariwisata akhir-akhir ini telah menjadi perhatian dan diskusi yang semakin luas di antara kalangan para ahli dan pemborch pembangunan pariwisata seperti *Women Right-Much, The International Federation of Women's novel Organization* dan lain-lainnya di Negara-negara sedang berkembang. Pariwisata memang tidak dapat diabaikan sebagai faktor sumber utama yang bekerja dibelakang bisnis pariwisata yang merupakan bentuk lain dari pembangunan pariwisata namun keduanya jelas memiliki perhatian yang cukup sistematis. Dapat dikatakan bahwa perkembangan variable yang satu menjadi pendukung bagi perkembangan variable yang lain dan sebaliknya¹¹. Selama ini kita selalu puas dengan perhatian *devis sector pariwisata* karena bila kita lihat dari angka-angka yang disajikan dalam bentuk statistik, secara relative meningkat dari tahun ke tahun akan tetapi secara tidak sadar kita tidak mengatahui apa sebenarnya sebenarnya yang terjadi sebagai akibat dari pembangunan pariwisata sebagai *suatu industry*.

¹¹ James J. Spillane, 2003, "Wanita Saja Dalam Industri Pariwisata", Yogyakarta: Pustaka

Dilihat dari kacamata ekonomi, jelas pariwisata memberikan dampak positif, karena sebagai suatu industry :

- a. Dapat menciptakan kesempatan berusaha dan dapat meningkatkan kesempatan kerja. Bayangkan saja bila sebuah hotel dibangun dengan kamar sebanyak 400 kamar, maka paling sedikit karyawan sebanyak 600 orang dengan perbandingan 1 : 1,5.
- b. Dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat.
- c. Dapat meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah. Seperti kita ketahui tiap wisatawan berbelanja selalu dikenakan pajak sebesar 10 persen sesuai Peraturan Pemerintah yang berlaku.
- d. Dapat meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong peningkatan investasi dari sector industry pariwisata dan sector ekonomi lainnya¹².

Banyak Negara di dunia sekarang ini yang menganggap pariwisata sebuah aspek penting dari strategi pengembangan Negara. Sector pariwisata memberikan keuntungan ekonomi terhadap Negara yang bersangkutan. Tetapi bagaimanapun juga perlu diingat bahwa ada beberapa dampak negative yang ditimbulkan dari sector pariwisata ini. Selama ini pariwisata hampir selalu dilihat dari sisi positifnya saja dan belum banyak dikaji dari sisi non materiil yang banyak menimbulkan kerusakan cagara budaya, kerusakan

Հասցե: Երևան, Կոմիտասի 119/1 50
Երևանի 100% Ազգային Բանկում: Կառավար. անունով և անհատական: Երևան: Բ.Ա

ուս: անունով և սո՞ր քանակ: անհատական կառուցված շենքեր քաղաք: Կառուցված
լուսին: քաղաք: Կառուցված և սո՞ր քանակ: անհատական կառուցված շենքեր քաղաք: Կառուցված
անհատական կառուցված շենքեր քաղաք: Կառուցված և սո՞ր քանակ: անհատական կառուցված
Երևան: Կառուցված շենքեր քաղաք: Կառուցված և սո՞ր քանակ: անհատական կառուցված
անհատական կառուցված շենքեր քաղաք: Կառուցված և սո՞ր քանակ: անհատական կառուցված
քաղաք: Կառուցված շենքեր քաղաք: Կառուցված և սո՞ր քանակ: անհատական կառուցված

1. Երևանի 100% Ազգային Բանկում: Կառավար. անունով և անհատական: Երևան: Բ.Ա
Կառուցված շենքեր քաղաք: Կառուցված և սո՞ր քանակ: անհատական կառուցված

2. Երևանի 100% Ազգային Բանկում: Կառավար. անունով և անհատական: Երևան: Բ.Ա
Կառուցված շենքեր քաղաք: Կառուցված և սո՞ր քանակ: անհատական կառուցված

3. Երևանի 100% Ազգային Բանկում: Կառավար. անունով և անհատական: Երևան: Բ.Ա
Կառուցված շենքեր քաղաք: Կառուցված և սո՞ր քանակ: անհատական կառուցված

4. Երևանի 100% Ազգային Բանկում: Կառավար. անունով և անհատական: Երևան: Բ.Ա
Կառուցված շենքեր քաղաք: Կառուցված և սո՞ր քանակ: անհատական կառուցված

5. Երևանի 100% Ազգային Բանկում: Կառավար. անունով և անհատական: Երևան: Բ.Ա
Կառուցված շենքեր քաղաք: Կառուցված և սո՞ր քանակ: անհատական կառուցված

lingkungan dan lain sebagainya. Berikut merupakan beberapa dampak negative yang ditimbulkan dari segi pengembangan pariwisata, diantaranya adalah:

- a. Terjadi urbanisasi, para pencari kerja mengalir dari desa ke kota-kota besar.
- b. Pembuangan limbah hotel, restoran secara sembarangan.
- c. Terjadi pemalsuan benda-benda budaya, seperti lukisan atau keramik.
- d. Terjadi *demonstration effect*, kepribadian anak-anak muda rusak. Cara-cara berpakaian anak-anak muda yang sudah tidak lagi memperhatikan norma maupun etika.
- e. Ramainya lalu lintas wisatawan, ternyata ditumpangi oleh penyelundupan obat narkotika dan perdagangan manusia khususnya perempuan untuk kepentingan eksploitasi seksual¹³.

2. Konsep Pariwisata Internasional

Dewasa ini, Negara-negara didunia berlomba-lomba untuk mendulang devisa yang berlimpah dari sektor yang satu ini. Contohnya Malaysia dengan semboyannya "*Truly Asia*", Singapura yang menarik minat wisatawan dengan semboyan "*Uniquely Singapore*" kemudian Thailand dengan slogan pariwisatannya "*Be My Guest*" mengundang para wisatawan untuk berkunjung dan disambut dengan keramahan warga Thailand.

¹³ Ibid, hal. 21-24.

lingkungan dan lain sebagainya. Berikut merupakan beberapa dampak negative yang ditimbulkan dari segi pengembangan pariwisata diantaranya adalah:

- a. Terjadi urbanisasi para pencari kerja mengalir dari desa ke kota-kota besar.
- b. Pembangunan limbah hotel, restoran secara sembarangan.
- c. Terjadi pemusnahan benda-benda budaya, seperti lukisan atau keramik.
- d. Terjadi *environment effect* kepribadian anak-anak muda rusak. Cara-cara berpakaian anak-anak muda yang sudah tidak lagi memperhatikan norma maupun etika.
- e. Ramainya lalu lintas wisatawan, ternyata dimunculkan oleh pembangunan obat narkotika dan perdagangan manusia khususnya perempuan untuk kepentingan eksploitasi seksual.¹⁷

2. Konsep Pariwisata Internasional

Dewasa ini, Negara-negara dibantu perusahaan-perusahaan untuk mengadakan devisa yang berlimpah dari sektor yang sama ini. Contohnya Malaysia dengan simbolnya "Tasty Asia", Singapura yang menarik minat wisatawan dengan simbolnya "Tropical Singapore", kemudian Thailand dengan slogan pariwisatanya "Be it's Great" mengundang para wisatawan untuk berkunjung dan disambut dengan keramahan warga Thailand.

¹⁷ Ibid. hal. 21-24.

Negara-negara yang dicontohkan tersebut merupakan contoh dari beberapa Negara dari Kawasan Asia Tenggara yang masuk dalam jajaran daftar Negara tujuan utama wisata dunia tahun 2004 sampai sekarang.

Ketika kita sedang membahas atau berbicara mengenai konsep Pariwisata Internasional ini, pada hakikatnya terkandung suatu arti yang sangat luas di dalam mendefinisikan dan menjelaskan secara jelas apa yang dimaksud dengan Pariwisata itu sendiri.

Menurut Goeldner Cs. (2000) *pariwisata adalah kombinasi aktivitas, pelayanan dan industri yang menghantarkan pengalaman perjalanan: transportasi, akomodasi, usaha makanan dan minuman, toko, hiburan, fasilitas aktivitas dan pelayanan lainnya yang tersedia bagi per orangan atau grup yang sedang melakukan perjalanan jauh dari rumah*¹⁴.

Dengan demikian dapat dikatakan perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu¹⁵.

*“Apabila dikaitkan dengan pariwisata internasional merupakan suatu perjalanan wisata dari satu Negara ke Negara lain*¹⁶. Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah.

Sebagian orang di Negara yang masih berusaha untuk memegang adat dan tata ketimuran seperti Indonesia, ada sebagian orang masih menganggap bahwa Pariwisata erat kaitannya dengan sesuatu hal yang bersifat negative.

¹⁴ <http://wisatamelayu.com/id> Diakses pada tanggal 21-11-2008 judul artikel “Menumbuhkan Perekonomian Melalui Pembangunan Pariwisata.”

¹⁵ *Geografi Pariwisata*, “Dewan Dewan Pariwisata”, Direktorat Andi Yogyakarta, Hal 2

Pembicaraan pariwisata sampai saat ini masih mendapat pro dan kontra atau silang pendapat tentang hal-hal dibalik makna atau arti dari pariwisata itu sendiri. Dalam pembangunan pariwisata dikenal tema pariwisata massal: matahari (*sun*), laut (*sea*), pasir (*sand*), yang di beberapa tempat dibumbui dengan seks (*4Ss*) sedangkan di Indonesia sebagai tambahnya senyum¹⁷. Tema pariwisata dengan seks inilah yang nantinya akan mencoba menghubungkan korelasi antara pariwisata dan meningkatnya perdagangan wanita atau eksploitasi wanita khususnya untuk kepentingan seksual.

Meskipun prostitusi sudah berkembang di banyak negara Asia jauh sebelum berkembangnya industri pariwisata, akan tetapi perkembangan fenomenal industri seks di kawasan itu jelas baru terjadi menyusul adopsi kebijakan pembangunan pariwisata secara besar-besaran di berbagai negara Asia sejak tahun 1960-an. Pernyataan ini dikemukakan oleh R.E. Wood (1981), seperti dikutip oleh Muroi dan perkembangan industri prostitusi berskala besar di beberapa negara Asia terjadi menyusul aliran dana bantuan internasional secara besar-besaran bagi pembangunan infrastruktur pariwisata sebagai bagian dari strategi pertumbuhan ekonomi yang dianut oleh negara-negara itu. Sumbangan nyata dari adanya sector pariwisata bagi perkembangan ekonomi nasional negara-negara sedang berkembang adalah dapat menciptakan lapangan kerja yang sangat besar serta mendapatkan devisa bagi pemasukan negara. Penciptaan lapangan kerja inilah yang telah mempertalikan pembangunan pariwisata dengan perkembangan bisnis

¹⁷ <http://wisatamelayu.com/id> Diakses pada tanggal 21-11-2008 judul artikel "Menumbuhkan Perekonomian Melalui Pembangunan Pariwisata."

Pendidikan pariwisata sampai saat ini masih mendapat pro dan kontra akan
 selang pendapat tentang hal-hal dibalik makna dan arti dari pariwisata ini
 sendiri. Dalam bentuk tulisan pariwisata dikenal nama pariwisata massal,
 instansi (kwa), jasa (kwa), dan (kwa) yang di beberapa tempat dibedakan
 dengan (kwa) (kwa) sedangkan di Indonesia sebagai landasan (kwa).
 Para pariwisata dengan (kwa) yang memiliki arti mencolok
 menghubungkan koneksi antara pariwisata dan meningkatkan berbagai
 wisata atau ekspansi wisata khususnya untuk kepentingan sekolah.

Menurut penelitian sudah berkembang di banyak negara Asia yang
 sebagai perkembangannya industri pariwisata akan terjadi perkembangan
 industrial industri (kwa) di kawasan ini jelas akan terjadi menyangkut
 kegiatan pembangunan pariwisata secara besar-besaran di berbagai negara
 Asia sejak tahun 1980-an. Penelitian ini di lakukan oleh R.E. Wood
 (1981), seperti dikutip oleh Muroi dan perkembangan industri produksi
 pariwisata besar di beberapa negara Asia terjadi menyangkut aliran dan
 internasional secara besar-besaran bagi pembangunan infrastruktur pariwisata
 sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi yang diarahkan oleh negara-
 negara ini. Strategi ini akan diarahkan secara pariwisata bagi
 perkembangan ekonomi nasional negara-negara sedang berkembang adalah
 dapat menciptakan lapangan kerja yang sangat besar serta menciptakan
 devisa bagi pembangunan negara. Penelitian lapangan kerja ini yang telah
 meneliti pembangunan pariwisata dengan perkembangan pariwisata

"Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pembangunan Nasional"
 R.E. Wood, dalam: "Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pembangunan Nasional"
 11-12, Jakarta: Penerbit Kompas, 1981.

prostitusi di banyak negara-negara sedang berkembang. Hanya dari sumber-sumber non pemerintah (*Non Governmental Organization*) seperti LSM-LSM yang mempunyai kepedulian dan komitmen penuh terhadap masalah atau isu perdagangan wanita ini angka pertumbuhan jumlah para perempuan yang menjadi PSK (Pekerja Seks Komersial) dapat diperoleh, yang di hampir semua negara di kawasan Asia (untuk menyebut Thailand, Filipina, India dan Cina sebagai beberapa diantaranya) mencapai angka yang demikian besarnya sehingga kawasan itu telah memperoleh reputasi sebagai “*A sexual disneyland*” yang tidak ada tolok bandingnya. Lebih dari itu, kawasan itu bahkan telah berhasil menempatkan dirinya sebagai “pusat penggerak” kecenderungan baru perkembangan bisnis prostitusi anak-anak yang baru dalam beberapa tahun terakhir dapat ditandingi oleh negara-negara di kawasan Amerika Latin¹⁸.

3. Konsep Perdagangan Manusia

Perdagangan manusia sebenarnya sudah ada sejak berpuluh, beratus bahkan mungkin beribu tahun yang lalu bahkan sebelum era globalisasi atau era keterbukaan dunia mulai ada. Tipe perdagangan manusia jaman dahulu lebih dikenal dengan istilah perbudakan. Manusia diperjual-belikan seperti layaknya barang dagangan dari satu tangan majikan yang satu kepada tangan-tangan majikan yang lain.

¹⁸ <http://www.pusparintek.tripod.com> diakses tanggal 21-11-2008 judul artikel “*kecenderungan baru perkembangan wisata seks di asia*”. Penulis, Nasikum.

Sekarang ini, isu perdagangan manusia cukup mendapat perhatian yang cukup serius dari Negara-negara yang sangat menjunjung tinggi dan memperjuangkan hak kemerdekaan, kebebasan berpikir dan hak untuk tidak disiksa dimana hak-hak tersebut merupakan bagian dari Hak Azasi Manusia. Di era globalisasi, munculnya masalah perdagangan manusia khususnya perdagangan kaum wanita yang jumlahnya sangat besar ini lebih dikarenakan pada faktor kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan¹⁹. Negara miskin dan berkembang adalah 2 kategori negara di mana perdagangan perempuan paling banyak terjadi. Motif yang banyak kita jumpai ketika kita menengok kasus perdagangan wanita ini biasanya karena mereka tertarik dengan iming-iming gaji yang besar di kota dimana motif ini kemudian digunakan oleh manusia-manusia tidak bertanggung jawab untuk menjual mereka pada pusat-pusat hiburan yang ada. Perdagangan wanita lintas Negara untuk kepentingan industry seks dan produk seksual telah sampai pada tingkat yang sangat memprihatinkan. Masalah trafficking atau perdagangan manusia ini sudah menjadi bisnis "*multi-billion-dollar industry*" dengan sindikat kriminal yang diperkirakan mampu menyaingi sindikat yang sudah merajalela di dunia hitam selama ini yaitu sindikat obat-obatan terlarang dan senjata ilegal²⁰.

¹⁹ <http://www.ham.go.id> diakses tanggal 4-6-2008 judul artikel "*meutia: trafficking terjadi karena kemiskinan*", referensi lain didapat dari program siang "Berbagi Cerita" di ANTV tanggal 8-12-2008 pukul 11.00 tentang "*Sosialisasi anti Trafficking: Upaya Pencegahan Tindak Pidana Perdagangan Wanita*" di Cianjur yang terselenggara dari SOPHIE MARTIN dengan proyeknya yang bernama SOFIE'S LOVE FOR WOMAN AND CHILDREN.(klik www.antv.co.id)

²⁰ <http://www.menegpp.go.id> diakses tanggal 22-09-2008 dengan judul artikel "*trafficking*"

Istilah dari multi-billion-dollar industry dapat diartikan sebagai bisnis industri yang dapat menghasilkan uang mencapai jutaan ribu dollar. Mark Baker, dalam tulisannya berjudul "*Sin city can't shake vice's grip*" Sydney Morning Herald 17 May 1997, menyatakan bahwa Pattaya mempunyai suatu industry seks multi-billion dolar yang mempunyai link atau sambungan langsung dengan perdagangan narkoba, pencucian uang dan perluasan wilayah atau regional melewati garis batas Negara dalam perdagangan wanita²¹. Semakin berkembangnya perhatian internasional pada masalah trafficking ini, maka kemudian disadari bahwa masalah trafficking merupakan salah satu ancaman penting yang muncul selain ancaman yang sifatnya militeristik. Trafficking ini juga tidak semata-mata berkaitan dengan migrasi illegal maupun prostitusi tetapi juga bentuk-bentuk lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam definisi trafficking sebagai berikut :

Pertama, resolusi mengenai perdagangan (trafficking) perempuan dan anak-anak yang diadopsi perserikatan bangsa-bangsa pada tahun 2000. Dalam resolusi ini disebutkan bahwa trafficking adalah

*"Perekrutan, pengiriman, pemindahan, penampungan, atau penerimaan seseorang, dengan ancaman, atau penggunaan kekerasan, atau bentuk-bentuk pemaksaan lain, penculikan, penipuan, kecurangan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, atau memberi atau menerima bayaran atau manfaat untuk memperoleh ijin dari orang yang mempunyai wewenang atas orang lain, untuk tujuan eksploitasi. (Protokol PBB tahun 2000 untuk Mencegah, Menanggulangi dan Menghukum Trafiking terhadap Manusia, khususnya perempuan dan anak-anak; Suplemen Konvensi PBB mengenai Kejahatan Lintas Batas Negara)."*²²

²¹ <http://www.uri.artsci.wms/hughes/catw/factbook.htm> diakses pada tanggal 25-11-2008 judul artikel "*Thailand-Trafficking*".

²² <http://www.stoptrafiking.or.id> diakses tanggal 5-11-2008 dengan judul artikel "*definisi dari trafficking*".

Kedua, menurut resolusi senat Amerika Serikat no 82 tahun 1998 tentang trafficking, bahwa trafficking adalah:

“(satu atau lebih bentuk penculikan, pengekangan, perkosaan, penyiksaan, buruh paksa, atau praktik-praktik seperti perbudakan yang menghancurkan hak-hak asasi manusia. Trafficking memuat segala tindakan yang termasuk dalam proses rekrutmen atau pemindahan orang di dalam maupun antar Negara, melibatkan penipuan, paksaan atau dengan dengan kekuatan, penyalahgunaan kekuasaan, lilitan hutang atau penipuan, dengan tujuan menempatkan orang-orang pada situasi penyiksaan atau eksploitasi seperti prostitusi paksa, penyiksaan dan kekejaman luar biasa, buruh di pabrik dengan kondisi yang buruk ataupun pekerja rumah tangga yang dieksploitasi²³ ...)”

Ketiga, dalam Konferensi Perempuan Sedunia IV di Beijing tahun 1995²⁴, dirumuskan bahwa trafficking in women merupakan salah satu bentuk eksploitasi seksual global yang melecehkan hak asasi dari jutaan perempuan dan anak perempuan di seluruh dunia. Adapun yang termasuk dalam eksploitasi seksual tidak hanya terbatas pada perdagangan perempuan untuk kepentingan prostitusi, tetapi juga pornografi, pariwisata seks, perdagangan pengantin perempuan dan perkawinan sementara. Termasuk juga di dalamnya kekerasan terhadap perempuan seperti perkosaan atau perusakan genital serta pelecehan seksual.

Keempat, sebuah koalisi internasional yang dibentuk untuk menghapuskan perbudakan dan trafficking²⁵ mendefinisikan sebagai :

“Rekrutmen atau pemindahan orang oleh pihak lain dengan menggunakan kekerasan, ancaman penggunaan kekerasan, penyelewengan

23 A. J. S. (2004) “Bentuk-Bentuk Perbudakan Perempuan” *Calang Bera, Yogyakarta*, Hal 21

kekuasaan atau posisi dominan, penipuan ataupun segala bentuk kekerasan, untuk tujuan mengeksploitasi orang-orang tersebut secara seksual maupun ekonomi untuk keuntungan pihak lain seperti si perekrut, mucikari, traffickers, perantara, pemilik rumah bordil dan pegawai lainnya, pelanggan atau sindikat kriminal. Trafficking juga harus dapat dipahami sebagai pemindahan orang dalam batas-batas wilayah sebuah Negara, antar Negara, dalam sebuah kawasan atau antarbenua."

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa perdagangan manusia lebih menekankan pada aspek kekerasan dan pemaksaan pada kaum perempuan sebagai obyek yang lebih lemah. Bahkan tidak menutup kemungkinan adanya penyalahgunaan wewenang oleh sejumlah pihak untuk mendapatkan keuntungan besar. Perdagangan manusia secara ilegal terutama para perempuan ini berkembang menjadi persoalan kemanusiaan yang memprihatinkan. Di negara-negara Asia Tenggara para perempuan dan anak gadis diperlakukan sewenang-wenang tanpa mempedulikan faktor manusiawi yang bersentuhan dengan harkat dan martabatnya. Dalam resolusi atau keputusan lain yang menyatakan tentang definisi dari trafficking atau lebih tepatnya perdagangan perempuan di Thailand, terdapat indikator terhadap aktivitas-aktivitas dimana para perempuan dibujuk, dipaksa dan diperdagangkan untuk industri seks dan dunia hiburan lainnya, maupun perempuan-perempuan yang dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga atau pabrik dengan jam kerja tak terbatas dan upah minimum. Praktek-praktek semacam ini tergolong pelanggaran terhadap perlindungan dan penegakan manusia dan hukum. Perdagangan perempuan merupakan salah satu aspek perbudakan modern yang memprihatinkan karena kehidupan manusia dijadikan

sebagai komoditi perdagangan. Sebuah konsep dikisahkan oleh kebudayaan

seorang perempuan. Kejahatan perdagangan manusia bukan hanya merusak nilai-nilai asasi manusia, tetapi telah merendahkan derajat manusia. Perdagangan perempuan Thailand ini juga bukan seratus persen komoditi atau perempuannya berasal dari Negara Thailand itu sendiri, melainkan juga datang dari Negara-negara lain seperti Jepang, Cina, Myanmar atau dari Negara lain yang berdekatan dengan Thailand²⁶. Masuknya perempuan-perempuan dari Negara lain ini juga merupakan salah satu factor permintaan yang tetap meluas bagi tubuh-tubuh muda yang masih segar.

F. Hipotesa :

Dari permasalahan di atas, kemudian didukung oleh latar belakang dan berdasarkan kerangka teori di atas, maka faktor-faktor yang membuat kebijakan pariwisata "*Be My Guest*" dapat mempengaruhi peningkatan aktivitas perdagangan wanita di Thailand adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan prostitusi di beberapa daerah di Negara Thailand yang sudah menjadi hal yang umum (*Legal Situation*).
2. Thailand mengeluarkan kebijakan 100% kondom (*100 percent condom policy*) tentang keharusan menggunakan kondom bagi pengguna jasa seksual di lokalisasi.
3. Adanya beberapa actor yang mendukung industry perdagangan perempuan di Negara ini.

²⁶ Loise Brown. Op cit., Hal 58.

G. Jangkauan Penulisan

Jangkauan waktu penelitian dimulai dari tahun 2002 dimana pada tahun ini kebijakan pariwisata dengan slogan "*Be My Guest*" diluncurkan guna mengundang banyak wisatawan asing dari Negara lain untuk berkunjung langsung ke Negara tersebut sampai pada skripsi ini disusun namun dengan kebijakan atau kampanye pariwisata yang berbeda dengan mempertahankan esensi atau isi kebijakan yang sebelumnya. Jangkauan kawasan penelitian ini adalah Negara Thailand .

H. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kualitatif yakni melibatkan data-data non matematis dengan pemakaian organisasi pemikiran yang bersifat induktif. Serta dengan metode penelitian deskriptif yang membahas dan memberikan gambaran tentang situasi yang ada dan berkembang saat ini dan berdasarkan data yang ada dan tertuju pada pencarian alternative untuk menjawab permasalahan yang dihadapi.

Seperti halnya yang bisa terjadi dalam ilmu sosial, kajian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Penggunaan data diambil dari berbagai literature seperti buku-buku teks, jurnal ilmiah, serta data-data yang diperoleh dari situs internet yang berkaitan dengan kebijakan pariwisata "*Be My Guest*" dan pengaruhnya terhadap peningkatan aktivitas perdagangan wanita di Thailand.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deduktif, artinya penelitian ini didasarkan pada kerangka teori yang sudah ada sebelumnya, dan

kemudian ditariklah sebuah hipotesa yang akan dibuktikan dengan menggunakan data empiris.

Dalam menganalisa data, penulis membuat sub-sub judul yang dapat menjawab pokok permasalahan diatas, dengan menggunakan dasar pemikiran sebagai berikut :

- Bab I** Tentang alasan penulisan judul, kemudian tujuan penelian, lalu latar belakang yang berisikan tentang asal permasalahan agar kita dapat memahami dengan jelas. Disusul dengan pokok permasalahan yang diangkat. Untuk membedah permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya, maka diambillah beberapa konsep dan teori yang akan disajikan dalam kerangka dasar pemikiran, sehingga dapat ditarik sebuah hipotesa. Selanjutnya jangkauan penelitian tentang rentan waktu dan batas wilayah dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.
- Bab II** Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang perdagangan wanita secara global dan Thailand pada khususnya mulai dari factor-faktornya sampai bentuk- bentuk perdagangan wanita serta kondisi perdagangan perempuan sebelum, sewaktu dan sesudah diluncurkannya kebijakan pariwisata "*Be My Guest*".
- Bab III** Pada bab ini, penulis akan berusaha menjelaskan tentang kondisi umum, perekonomian, dan pariwisata di Thailand dilanjutkan dengan penjelasan tentang kebijakan "*Be My Guest*" hal-hal apa saja yang

dilakukan pemerintahan Thailand untuk memajukan sector pariwisata.

Bab IV Pada bab ini penulis akan menjelaskan Faktor-faktor yang menyebabkan mengapa kebijakan "*Be My Guest*" ini turut meningkatkan aktivitas perdagangan perempuan di Negeri Gajah Putih ini dan langkah langkah yang dilakukan oleh pemerintah Thailand